

TAREKAT SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN SPIRITUAL (Studi Fenomenologis Tarekat Syattariyyah Ponorogo)

Wahyudi Setiawan, Sri Hartono
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
wahyudisetiawan089@gmail.com

Abstract: *Tarekat is a spiritual institution that was built as the dakwah of Islam. Inside there are various methods and spiritual education that can deliver human being a good personality. This study aims to determine the model of spiritual education that is applied institutes to educate someone to be a perfect man. With descriptive phenomenological approach of this research is expected to be able to present the authentic objective field data. The results of this research that found spiritual education model implemented by the Tarekat Syattariyyah Ponorogo in educating the pilgrims. Begin from spiritual cleansing before the baiat procession, and then baiat, until mujadah routinely performed alone or in the Mursyid's home together. Use the model of spiritual education that is applied by the tarekat, each pilgrim can become qualified person physically and spiritually in this modern era.*

Keyword: *Tarekat, Institution, Spiritual Education.*

SEKILAS TAREKAT DAN EKSISTENSINYA

Dalam tradisi spiritual Islam, tarekat secara institusi berdiri seiring dengan perkembangan dan kebutuhan spiritual umat Islam pada masa abad 5 H¹ yang sejalan dengan pengaruh kepentingan sosial, spiritual, politik, maupun individual. Di era Nabi Muhammad saw. aktifitas spiritual yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat lebih pada kebutuhan privasi batin individu² sebagai bentuk kesempurnaan Islam dan agama wahyu. Al-Quran menjelaskan bahwa dimensi kesempurnaan seseorang hanya bisa dipenuhi saat kebutuhan lahir dan batin³ bisa tercukupi dengan baik. Bagi yang menghendaki pemenuhan kebutuhan batin inilah setiap orang akan menempuh jalan spiritual yang akrab dengan istilah *thariqah*, jalan yang dibawa oleh Rasul untuk kepentingan umat berdasarkan atas realisasi cinta dan pengetahuan terhadap Allah⁴. Syariat, tarekat, hakikat, makrifat adalah tingkatan *maqam* spiritual seorang sufi selama ia berproses dan

¹ Faruqi, Faruqi, *Atlas Kebudayaan Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, terj. Hasan Ilyas (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), 328-329.

² Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), 14-97.

³ HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 117-215.

⁴ David E. Avison, *The Search for the Discipline of Information System. Dalam Goerge McKenzie, Jackie Powel and Robin Usher (eds.) Understanding Social Research: Perspectives on Methodology and Practice*, (First Published, London & Washington, D. C.: The Falmer Press, 1997), 76-79.



terus menerus berlatih⁵ menuju Tuhan. Satu sama lain saling berkaitan, tidak bisa melepaskan diri dari satu kesatuan yang utuh dengan amaliah sesuai Al-Quran dan Sunnah⁶.

Jalan tritunggal menuju Tuhan dijelaskan dalam suatu hadis Rasulullah saw., "Syariat adalah perkataanku, (*aqwali*), tarekat adalah perbuatanku (*a'mali*), dan hakikat adalah keadaan batinku (*ahwali*).⁷" Islam adalah agama wahyu⁷ yang senantiasa memberikan kedamaian lahir dan batin kepada setiap pemeluknya. *Maqam* adalah suatu taraf yang berlangsung terus, yang dicapai oleh manusia berkat usahanya sendiri. Ia termasuk kategori tindakan, sedangkan keadaan merupakan karunia. *Maqamat* "persinggahan-persinggahan" menggambarkan berbagai taraf yang telah diraih oleh sufi dalam ketekunannya di bidang pertapaan dan bidang moral. Ia diharapkan memenuhi dengan sempurna persyaratan-persyaratan yang berhubungan dengan masing-masing persinggahan; misalnya, dalam persinggahan hormat ia hendaknya jangan berlaku seperti masih dalam persinggahan taubat; ia juga tidak boleh meninggalkan persinggahannya sebelum semua persyaratan terpenuhi olehnya. Keadaan yang dialami berbeda-beda sesuai dengan persinggahan yang sedang dijalannya.⁸

Tarekat menjadi sebuah "jalan" yang ditempuh oleh para sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat. Sebuah media dimana proses pendidikan spiritual berlangsung supaya manusia-manusia unggul tercipta demi keberlangsungan peradaban di dunia sebagai media pengenalan Allah kepada hamba-hamba-Nya. "*Tiada kekayaan lebih utama daripada akal, tiada kepapaan lebih menyedihkan daripada kebodohan, dan tiada warisan lebih baik dari pada pendidikan*", demikian dalam catatan Nahj al Balaghah.⁹ Tarekat tidak bisa dilepaskan dengan pendirinya,¹⁰ karena pendirinya adalah guru spiritual pertama dalam tarekat yang mampu membimbing dan mendidik santri menuju kepada Tuhan dengan selamat hingga ia bisa mengetahui kebenaran akan diri dan Tuhannya.¹¹

Tarekat sebagai institusi pendidikan spiritual harus bisamengantarkan manusia menjadi makhluk metaprimata yang hidup di wilayah energi. Sebagian kelompok beragama memaknai spiritual sebagai wacana baru post-modern keyakinan¹² karena

⁵ Arif Zamhari, *Ritual of Islamic Spirituality, A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java* (The Australian National University Canberra: ACT 0200, 2010), 10-15.

⁶ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 142-146.

⁷ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Program Studi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun bekerjasama dengan Cakrawala Publishing, 2010), 5-22.

⁸ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 76-103.

⁹ Malik Fajar, *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, edit., Nafis dkk., (Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995), 179-187.

¹⁰ Nur Syam, *Pembangkangan Kaum Tarekat*, (Surabaya: LEPKISS, 2004), 97-121.

¹¹ Edt. Tart, T. Charles, Ornstein, E. Robert, *Transpersonal Psychologies; Contemporary Sufism*, (Harper & Colophon Books: Publishers New York, Hagerstown, San Francisco, London, 1977), 353-394.

¹² Carl Morris, *Abstract Book: Muslim Musicians, Sufism, and Posmodern Spirituality in Britian*, (http://web.a.ebscohost.com/ehost/detail_dd2ef568-09fb-4011-8628: University of Central Lancashire UK 2016), 0037-7686.



melihat kegaduhan masyarakat dunia¹³ yang semakin nampak. Kita bukanlah sistem material. Dengan memperhalus persepsi dan pengalaman batin kita, kita pun mulai menyadari bahwa kita melakukan transaksi dengan satu sama lain dan dengan alam semesta fisik dan biologis di sekeliling kita melalui perputaran energi terus-menerus¹⁴.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis diskriptif untuk menghasilkan data yang obyektif. Fenomenologi ini berkaitan dengan makna-makna yang memberikan pandangan yang berarti bagi pengalaman seseorang dalam usahanya memperoleh sesuatu.¹⁵ Pendekatan ini bisa mendeskripsikan aktifitas sehari-hari seseorang dengan melihat fenomena yang terjadi berdasarkan perspektif dan pengamatan terhadap obyek yang sedang diteliti. Dengan demikian pendekatan fenomenologi diskriptif ini bisa menjadi pendekatan yang tepat untuk menyampaikan realita yang terjadi terhadap sebuah kajian penelitian tentang tarekat sebagai institusi pendidikan spiritual. Dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi atas obyek penelitian, maka selanjutnya dilakukan pemilahan data atau koding data¹⁶ sesuai kelompok tema tentang pendidikan spiritual, mulai dari perubahan perilaku, pengalaman spiritual, optimisme hidup, ketenangan batin, dan beberapa tema seputar spiritual yang muncul dari hasil kajian lapangan.

HASIL PENELITIAN

1. Sistem Pendidikan Tarekat

Setiap institusi tarekat memiliki metode dan pedoman masing-masing dalam mengantarkan para muridnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berbagai bentuk amaliah lahir maupun batin diterapkan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh para pendirinya, begitu pula dalam Tarekat Syattariyyah yang ada di Ponorogo. Di Barat penelitian tentang spiritual Islam terus mengalami peningkatan pasca tragedi 11 September. Islamophobia yang dimunculkan barat kepada negara-negara barat justru mendorong sebagian besar masyarakatnya untuk mencari tahu seperti apa dan bagaimana agama Islam dalam mengajak manusia untuk beragama, semangat inilah yang mengantarkan sebagian dari mereka untuk menjadi muallaf, mereka mengetahui banyak hal dalam Islam, lebih khusus pada kajian tentang spiritual Islam.¹⁷

¹³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Center For Middle Eastern Studies: The University of Chicago Press Chicago 60637, and Ltd., London, 1984). 43-83.

¹⁴ Ali Ansari, *Tasawuf Dalam Sorotan Sains Modern*, terj., Ilyas Hasan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 74-186.

¹⁵ David E. Avison, *The Search for the Discipline of Information System*, Dalam Goerge McKenzie, Jackie Powel and Robin Usher (eds.) *Understanding Social Research: Perspectives on Methodology and Practice*, (First Published, London & Washington: D. C.: The Falmer Press. 1997), 76-79.

¹⁶ Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 10*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 86-90.

¹⁷ Faruqi, Faruqi, *Atlas Kebudayaan Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, terj. Hasan Ilyas (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), 328-329.



Dalam konteks tradisi spiritual Jawa, semangat mengkaji dan mengembangkan aspek spiritual mendapatkan porsi perhatian yang utama, lebih penting dari segala aspek materi kemanusiaan. Munculnya berbagai gerakan, kelompok, dan tradisi spiritual Jawa yang beraneka ragam dan bentuk¹⁸ merupakan semangat ber-spiritual masyarakat Jawa yang begitu besar. Cita-cita luhur untuk mendapatkan kebahagiaan hidup hakiki dan kekal sebagai makhluk yang ber-Tuhan begitu luhur. Setiap hari akan berada pada kesadaran yang utuh sebagai makhluk sempurna, kesadaran yang mengantarkannya pada capaian puncak spiritual tertinggi.¹⁹Prinsip metode pendidikan spiritual pada institusi tarekat adalah penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Menundukkan *nafs amarah*, *nafs lawwamah*, dan mencapai *nafsmutmainnah*²⁰ menuju pribadi manusia sempurna. Beberapa metode dan tahapan dzikir harus ditempuh oleh setiap murid sebagai jamaah tarekat, mulai dari taubat, dzikir, mengosongkan sir, puasa, shalat, menghilangkan segala penyakit hati, segala keburukan lahir dan batin, *riyadah*, dan *mujahadah* lainnya atas bimbingan mursyid.²¹

Ritual yang harus dilakukan oleh calon murid hingga menjadi murid secara legal sebagai anggota jamaah tarekat Syattariyyah Ponorogo, sejak tingkat dasar hingga mencapai puncak spiritual tertinggi adalah sebagai berikut: a) **Berniat Taubat**; Niat merupakan langkah awal yang harus dilakukan calon murid sebelum melakukan ritual baiat; b) **Berpuasa**; Setelah calon murid berniat bertaubat dan masuk ke dalam tarekat Syattariyyah, selanjutnya calon murid harus berpuasa selama 4 hari berturut-turut atau lebih dan diniatkan untuk membersihkan diri dari segala dosa; c) **Menyembelih Hewan Kurban**; Menyembelih hewan kurban ini merupakan ritual kurban yang harus dilakukan oleh calon murid sebelum berbaiat. Hewan yang disembelih biasanya seekor ayam jago, namun untuk penyembelihan hewan kurban ini disesuaikan dengan kemampuan setiap jamaah yang berbeda-beda, ada yang berkurban ayam jago, kambing bahkan sapi; d) **Baiat**; Tahapan baiat dalam tarekat Syattariyyah dimulai dengan mengucapkan janji sumpah atas pertaubatan dengan membaca beberapa bacaan sumpah yang telah disusun oleh mursyid; e) **Dzikir Rutin**; Sebagai bentuk pelaksanaan dan pembinaan pendidikan spiritual, maka kyai Asroni membuat beberapa agenda kegiatan dzikir atau ibadah yang harus dilakukan secara mandiri atau berjamaah; f) **Shalat**; Selain shalat lima waktu dan beberapa shalat sunnah, dalam tarekat Syattariyyah masih ada beberapa shalat yang harus dilakukan murid agar terjaga dengan baik kondisi spiritualnya; g) **Bermunajat**; Doa adalah senjata orang beriman. Dalam tarekat Syattariyyah diajarkan bahwa dalam situasi seperti apapun, seorang mukmin harus terus berdoa.

¹⁸Imam S. Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 112-135.

¹⁹Henry Corbin, *Alone with the Alone: Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*, (L'Imagination Creatrice dans Soufisme d'Ibnu 'Arabi by Flammarion, 1997). 241.

²⁰Isa Hamzah Janor, *Spiritual Education Development Model*, (Journal of Islamic and Arabic Education 2 (2), 2010), 1-12.

²¹Mir Valiuddin, *Contemplative Diciplines in Sufism: Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, terj. Nasrulloh, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 61-106.



2. Metode Dzikir Tarekat Syattariyyah

Dalam proses dzikir jamaah tarekat Syattariyyah ada tahapan yang harus dilakukan oleh setiap jamaah. Dzikir ini dilakukan dengan tertib dalam setiap pengamalan secara lahir batin. Gambaran besar urutan dzikir jamaah tarekat Syattariyyah dari awal hingga akhir adalah sebagai berikut:

Pertama, Dzikir Thawaf.

Thawaf itu memutar kepala dengan mengarahkan ujung dagu dan menahan nafas ke arah dada kiri ke arah kanan dengan memutar pusar hingga ujung dagu berada diposisi dada bagian kanan dibarengi mengucapkan kalimat "*Laa Ilaaha*". Selanjutnya disaat ujung dagu berada pada dada bagian kanan, maka dilanjutkan dengan mengambil nafas. Posisi dada kanan ini disebut dengan istilah "*Maqam Firaq*". Ini ada tempat dimana pisahnya seorang hamba dengan Tuhan.

Kedua, Dzikir Nafi Isbat.

Dzikir Nafi Isbat adalah mengucapkan kalimat *laa illaaha illallah* dengan menggerakkan dagu ke arah dada kanan dengan dzikir nafi "*laa illaha*" dan ke arah dada kiri tepatnya di jantung dengan dzikir isbat "*illallah*".

Ketiga, Dzikir Isbat Blaka.

Dzikir Isbat Blaka ini adalah dzikir "*Illallah....Illallah*". Gerak dzikir ini adalah bacaan "*Illallah....Illallah*" yang diiringi gerak dagu dengan mengambil rasa dari tengah dada dan dipukulkan kepada dada bagian kiri tepatnya ke arah jantung.

Keempat, Dzikir Ismu Dzat.

Dzikir ini dengan berucap "*Allah...Allah*". Allah adalah Nama Dzat yang wajib wujudnya dan tetap tidak berubah pada kondisi siang dan malam. Pada hakikatnya Allah itu adalah Nama Dzat. Tidak akan bisa memberikan manfaat dan mudharat apapun melainkan semuanya atas kehendak Allah, yang bisa memberikan keanugerahan dan rahmat adalah yang mempunyai Nama Allah itu sendiri. Yaitu yang biasa disebut dengan sebutan dalam dzikir "*Hu...Hu*".

Kelima, Dzikir Syahadah Fi Ghaib (Dzikir Taraqi).

Dzikir Syahadah Fi Ghaib ini dengan mengucapkan kalimat "*Allah...Hu*". Gerakannya dari dada tengah atau ulu hati diangkat dan dimasukkan ke dalam *Baitul Makmur* (otak atau alam pikiran). Dzikir ini bertujuan agar otak/pikiran senantiasa digunakan untuk memikirkan keagungan dan kebesaran Tuhan,²² serta kecerdasannya digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Keenam, Dzikir Tanazul (Dzikir Ghaibin Fisyahadah).

Dzikir Tanazul (Dzikir Ghaibin Fisyahadah) ini dengan mengucapkan kalimat "*Hu...Allah*". Kebalikan dari dzikir syahadah fi ghaib. Dzikir ini diucapkan dengan diiringi gerakan kepala sebagai bentuk simbol otak atau pikiran yang dibawa turun ke arah dada tengah, yaitu rasa. Hal ini adalah simbol bahwa segala sesuatu akan kembali dan berakhir kepada Allah.

²² Snyder, C.R., Lopes, J. Shane, Pedrotti, T. Jennifer, *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*, (Second Edition. SAGE Publications, Inc., Printed in The United States of America, 2011), 243-264.



Ketujuh, Dzikir Isim Ghaib (Dzikir Ghaibun Fi Ghaib).

Dzikir Isim Ghaib (Dzikir Ghaibun Fi Ghaib) ini diucapkan dengan kalimat “*Huwa...Huwa..*”. Dzikir ini dilakukan dengan cara menancapkan kalimat dzikir ke arah tengah dada dengan gerakan kepala mengangguk ke arah bawah. Diyakini bahwa dzikir ini ditujukan pada hati nurani yang paling dalam hingga mencapai kedalam ruh dan rasa.

Kedepalan, Dzikir Ghaib bil Ghaibi

Dzikir ini menjadi dzikir rahasia dari segala rahasia, rasa dari segala rasa, ruh dari segala ruh. Dzikir rahasia yang hanya diberikan oleh sang guru atau mursyid disaat pelaksanaan baiat. Dijelaskan dengan jelas apa-apa yang menjadi rahasia. Kunci segala kunci yang bisa membuka tabir segala tabir. Allah menjamin keselamatannya disaat orang sudah melakukan baiat di tarekat Syattariyyah.²³ Namun jika orang tersebut melakukan dosa, maka Allah akan mendatangkan siksa dan murkanya secara langsung di dunia, dan pastinya nanti juga di akhirat jika orang tersebut tidak mau bertaubat.²⁴ Nilai, moralitas, baik, dan buruk diberikan total kepada kehendak bebas manusia secara subyektifitas perseorangan.²⁵

3. Pengalaman Spiritual

Ada beberapa pengalaman spiritual yang dialami oleh jamaah setelah ia bergabung sebagai jamaah tarekat Syattariyyah. Sebuah pengalaman spiritual yang belum pernah dialami sebelumnya ia menjadi jamaah tarekat, pengalaman yang unik, transenden, dan hikmah-hikmah ketuhanan sebagai pelajaran dan bekal hidup sebagai manusia yang bertuhan. Melalui kemampuan intelektual, spiritual, dan perilaku sebagai manusia terbaik, maka semua itu bisa mendorong manusia untuk mencapai potensial maksimal sebagai seorang fitrah.²⁶

Seperti pengalaman spiritual Wawan yang dituliskan bahwa “Suatu ketika disaat saya bermunajat kepada Allah minta ditunjukkan hakikat dunia seperti halnya yang disampaikan Tuhan melalui Al-Quran, tiba-tiba saya diwaktu berdzikir merasakan saya terbang di atas langit. Naik diatas bumi dan berada di angkasa seraya ada suara, ‘itulah hakikat dunia, begitu kecil dan hina. Maka jangan sekali-kali engkau letakkan dalam hatimu, karena di dalam hati harus ditempati Allah Yang Maha Hakiki, kekal abadi’. Proses terjadinya kejadian itu sekitar 1 tahun setelah saya berbaiat. Setelah saya mengikuti tarekat, banyak kejadian-kejadian spiritual yang saya alami. Setiap kali mengalami kejadian spiritual, pasti ada pesan-pesan dan hikmah dari Tuhan yang disampaikan tentang makna kehidupan lahir maupun batin. Sejak itu banyak

²³ KH. Moh. Munawwar Affandi, *Buku Tuntunan Lan Pedoman Nggayuh Derajad Muqorrob*in Khusus Warga Syathoriyyah, (tanpa penerbit, 1998), 29-32.

²⁴ Wahyudi Setiawan, *Ayam Jago Surgawi*, (Lap. Penelitian Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2014), 9-15.

²⁵ Ismail Faisal, *Islam: Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Group, 1999), 123-135.

²⁶ Haque Keshavarsi, *Outlining a Psychotherapy Model for Enhancing Muslim Mental Health Within an Islamic Context Hooman*, (The International Journal for the Psychology of Religion, 23:230-249, Copyright Taylor & Francis Group, LLC ISSN: 1050-8619 print/1532-7582 online DOI: 10.1080/10508619.2012.712000, 2013), 236-237.



perubahan perilaku dan akhlak dalam diri saya. Saya merasa semakin baik, jauh dari perilaku yang buruk, dan merasa terasah terlahir kembali sebagai manusia baru”.

Pengalaman spiritual Mbah Karto bisa kita jadikan pelajaran dalam proses perjalanan spiritual menuju Tuhan. Beliau mempunyai semangat luar biasa dalam perbaikan diri, khususnya masalah spiritual. Di usianya yang sudah lanjut ternyata sama sekali tidak mempengaruhi semangat dan perjuangannya dalam urusan problematika batin. “Setelah saya bergabung dalam tarekat Syattariyyah yang dipimpin kyai Asroni, saya sering sekali mengalami mimpi yang aneh. Mimpi ini saya pahami terkadang seperti simbol-simbol dan kejadian-kejadian yang nampak begitu nyata. Dengan kejadian itu akhirnya bisa membuat saya semakin mantab bahwa ilmu ditempatnya kyai Asroni itu adalah benar. Benar dengan sebenarnya ilmu. Akan tetapi saya juga merasa agak aneh, yaitu mencari yang satu itu, betapa sulit untuk bisa menemukannya. Terkadang secara tidak sengaja ia datang dengan rasa yang begitu nikmat, namun kejadian seperti itu tidak bisa dengan sengaja untuk diulangi. Saya sebenarnya sangat menginginkan bahwa kejadian seperti ini bisa terjadi secara rutin dan teratur, jadi tidak terjadi pasang surut, biar tenang. Namun saya juga tidak bisa berbuat apa-apa, memang kenyataannya demikian. Akan tetapi semua itu tetap saya syukuri”.²⁷

Mimpi yang benar merupakan pesan dari Tuhan bagi seorang mukmin, ada mimpi salah yang datangnya dari setan.²⁸ Seperti pengalaman spiritual yang telah dialami oleh kedua orang tersebut merupakan bukti bahwa sebenarnya spiritual merupakan esensi dari perubahan perilaku seseorang. Tidak cukup seseorang hanya berhenti pada wilayah pengetahuan kognitif,²⁹ namun pengetahuan batin dan spiritual juga harus ditingkatkan supaya berbuah pada ekspresi akhlaki, naik pada wilayah kebebasan jiwa yang menembus batas realitas.³⁰ Kebagusan budi pekerti seseorang adalah bukti kebagusan spiritual mereka dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial yang bersanding pada perbedaan kultural, agama, dan keyakinan. Dzikir yang senantiasa dilakukan dalam tahapan pematangan spiritual yang terdiri dari *tafakkur* (contemplation), *musyadah* (meditation), dan *tasbih* (extolling God's perfection)³¹ adalah aktifitas harian yang harus dibiasakan oleh murid sebagai upaya meningkatkan tingkatan spiritual. Keharmonisan kehidupan bisa terwujud saat semua orang memiliki kebagusan spiritual, dan tarekat dalam Islam merupakan bagian dari institusi pendidikan spiritual yang bisa menjadikan manusia menjadi lebih baik sekaligus memperjelas bahwa Islam juga sebagai madrasah.³²

²⁷ Wahyudi Setiawan, *Ayam Jago Surgawi*, (Lap. Penelitian Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2014), 9-15.

²⁸ Kevin Kovelant, *Peering Through The Veil: Death, Dreams and The Afterlife in Sufi Thought*, (Proceedings Academy of Spirituality and Paranormal Studies, INS. Annual Conference, 2007), 148-156.

²⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 257-282.

³⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*, Cet. Ke-20, terj. Suhardi, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2008), 82-85.

³¹ M. Kenneth George, *Ethical Pleasure, Visual Dzikir, and Artistic Subjectivity in Contemporary Indonesia*, (University of Wisconsin-Madison: Material Religion Volume 4, issue 2, 2004), 172-193.

³² Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj. Arif Mahmud, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 7-20.

KESIMPULAN

Kemerosotan moral generasi muda bangsa ini dipengaruhi banyak hal. Pendidikan formal pemerintah dengan program pendidikan karakter ternyata belum mampu menyelesaikan permasalahan moral yang terus bermunculan dengan kasus-kasus baru. Berbagai usaha telah dilakukan, pemerintah dengan berbagai programnya dalam pelaksanaan pendidikan, lembaga swasta juga ikut berpartisipasi, serta orang tua sebagai peran keteladanan dalam keluarga, ternyata masih banyak masalah moral yang menyimpang terjadi dan menimpa generasi muda bangsa ini. Moralitas, akhlak, dan budi pekerti adalah buah atau ekspresi internal pribadi seseorang, yaitu jiwa dan spiritual. Jika pendidikan hanya dilakukan pada aspek lahiriahnya, yaitu akal dan perilaku atau akhlak, maka pendidikan kita selama ini telah mendidik kulitnya saja, namun lupa pada esensi dari pribadi manusia. Iman dan ketakwaan adalah bagian esensi manusia yang tidak bisa dibungkus dengan lahiriah, seandainya itu terjadi, maka kebohongan mendasar terjadi dalam membohongi pribadinya sendiri, dan ini akan menimbulkan kegelisahan mendalam pada pribadi yang bersangkutan.

Tarekat merupakan institusi yang ada dalam Islam sebagai sebuah institusi pendidikan spiritual yang bisa menjadikan manusia menjadi lebih baik lahir batin. Posisi tarekat sebagai institusi non formal yang muncul dan ada seiring perjalanan sejarah Islam adalah bukti nyata bahwa spiritual dan perilaku bisa dididik dengan baik melalui lembaga tarekat. Beberapa masyarakat (terdiri dari orang tua, dewasa, pelajar) yang mengikuti aktifitas kegiatan serta menjadi jamaah tarekat dan murid dari sang mursyid memiliki perubahan perilaku secara signifikan seperti yang terjadi pada jamaah tarekat Syattariyyah. Tarekat menjadi institusi pendidikan spiritual bagi umat Islam dunia, sebagai jalan alternatif pendidikan spiritual dan akhlak untuk mencapai kesempurnaan budi pekerti, kedamaian dunia, kemajuan peradaban dan kebahagiaan hakiki. □

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), 14-97.
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 257-282.
- Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Program Studi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun bekerjasama dengan Cakrawala Publishing, 2010), 5-22.
- Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 86-90.
- Ali Ansari, *Tasawuf Dalam Sorotan Sains Modern*, terj., Ilyas Hasan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 74-186.

- Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 142-146.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 76-103.
- Arif Zamhari, *Ritual of Islamic Spirituality, A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java* (The Australian National University Canberra: ACT 0200, 2010), 10-15.
- Carl Morris, *Abstract Book: Muslim Musicians, Sufism, and Posmodern Spirituality in Britian*, (http://web.a.ebscohost.com/ehost/detail_dd2ef568-09fb-4011-8628: University of Central Lancashire UK 2016), 0037-7686.
- David E. Avison, *The Search for the Dicipline of Information System*, Dalam Goerge McKenzie, Jackie Powel and Robin Usher (eds.) *Understanding Social Reserch: Perspektives on Methodology and Practice*, (First Published, London & Washington: D. C.: The Falmer Press. 1997), 76-79.
- Edt. Tart, T. Charles, Ornstein, E. Robert, *Transpersonal Psychologies; Contemporary Sufism*, (Harper & Colophon Books: Publishers New York, Hagerstown, San Francisco, London, 1977), 353-394.
- Faruqi, Faruqi, *Atlas Kebudayaan Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, terj. Hasan Ilyas (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), 328-329.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Center For Middle Eastern Studies: The University of Chicago Pres Chicago 60637, and Ltd., London, 1984). 43-83.
- HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 117-215.
- Haque Keshavarsi, *Outlining a Psychotherapy Model for Enhancing Muslim Mental Health Within an Islamic Context Hooman*, (The International Journal for the Psychology of Religion, 23: 230-249, Copyright Taylor & Francis Group, LLC ISSN: 1050-8619 print/1532-7582 online DOI: 10.1080/10508619.2012.712000, 2013), 236-237.
- Henry Corbin, *Alone with the Alone: Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*, (L'Imagination Creatrice dans Soufisme d'Ibnu 'Arabi by Flammarion, 1997). 241.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*, Cet. Ke-20, terj. Suhardi, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2008), 82-85.
- Imam S. Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 112-135.
- Isa Hamzah Janor, *Spiritual Education Development Model*, (Journal of Islamic and Arabic Education 2 (2), 2010), 1-12.
- Ismail Faisal, *Islam: Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Group, 1999), 123-135.
- Kevin Kovelant, *Peering Through The Veil: Death, Dreams and The Afterlife in Sufi Thought*, (Proceedings Academy of Spirituality and Paranormal Studies, INS. Annual Conference, 2007), 148-156.



- KH.Moh. Munawwar Affandi, *Buku Tuntunan Lan Pedoman Nggayuh DerjadMuqorrobinkhusus Warga Syathoriyah*, (tanpa penerbit, 1998), 29-32.
- M. Kenneth George, *Ethical Pleasure, Visual Dzikir, and Artistic Subjectivity in Contemporary Indonesia*, (University of Wisconsin-Madison: Material Religion Volume 4, issue2, 2004), 172-193.
- Malik Fadjar, *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, edit., Nafis dkk., (Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995), 179-187.
- Mir Valiuddin, *Contemplative Diciplines in Sufism: Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, terj. Nasrulloh, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 61-106.
- Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj. Arif Mahmud, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 7-20.
- Nur Syam, *Pembangkangan Kaum Tarekat*, (Surabaya: LEPKISS, 2004), 97-121.
- Snyder, C.R., Lopes, J. Shane, Pedrotti, T. Jennifer, *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*, (Second Edition. SAGE Publications, Inc., Printed in The United States of America, 2011), 243-264.
- Wahyudi Setiawan, *Ayam Jago Surgawi*, (Lap. Penelitian Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2014), 9-15.

